



Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat

Aulia Afriliani¹; Nurlina Rahman²; Novi Andayani Praptiningsih³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: auliaafriliai20@gmail.com¹, nurlina.rahmanmc@uhamka.ac.id²,
novi.ap@uhamka.ac.id³

Article Info

Submitted:
27-05-2025
Accepted:
23-06-2025
Published:
10-07-2025

**Vol 13 (No.1),
2025
Hal 119 - 137**

ABSTRACT

This article aims to explain how family communication resilience is formed in middle adolescents experiencing fatherless conditions. The problem is focused on the patterns of family communication that contribute to building adolescents' psychological resilience and the role of father-substitute figures within the family. To approach this issue, the study refers to the theoretical framework of family resilience by Froma Walsh and interpersonal communication theory. Data were collected through a qualitative method using a phenomenological approach, involving in-depth interviews with five middle adolescents living in West Jakarta who have experienced fatherlessness. The data were analyzed thematically based on the participants' subjective experiences. This study concludes that open communication, emotional support from mothers or substitute figures, and involvement in positive activities are key factors in developing adolescent resilience. In addition, adolescents show the ability to manage emotions and construct positive meaning from their life situations. These findings emphasize the importance of strengthening family roles and social environments in supporting adolescents to cope with the absence of a father figure.

Keywords: *Adolescent Resilience; Emotional Support; Fatherless; Family Communication; Phenomenology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana resiliensi komunikasi keluarga terbentuk pada remaja madya yang mengalami kondisi *fatherless*. Masalah difokuskan pada bentuk komunikasi keluarga yang berperan dalam membentuk ketahanan psikologis remaja serta dukungan dari figur pengganti ayah dalam keluarga. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari resiliensi keluarga Froma Walsh dan teori komunikasi interpersonal. Data-data dikumpulkan melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan wawancara mendalam terhadap lima remaja madya yang tinggal di Jakarta Barat dan mengalami kondisi *fatherless*. Data dianalisis secara tematik berdasarkan pengalaman subjektif para informan. Kajian ini menyimpulkan bahwa komunikasi terbuka, dukungan emosional dari ibu atau figur pengganti, serta keterlibatan dalam kegiatan positif merupakan faktor utama yang membentuk resiliensi remaja. Selain itu, remaja juga menunjukkan kemampuan mengelola

emosi dan membangun makna positif terhadap situasi yang mereka alami. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mendampingi remaja menghadapi kondisi kehilangan figur ayah.

Kata Kunci: Dukungan Emosional; *Fatherless*; Fenomenologi; Komunikasi Keluarga; Resiliensi Remaja

PENDAHULUAN

Fenomena fatherless atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak dan remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun, terutama di wilayah perkotaan seperti Jakarta Barat. Ketidadaan ayah dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, atau, ketidakhadiran secara mental maupun fisik (Wibiharto et al., 2021). Berdasarkan data dari BPS DKI Jakarta tahun 2023, terdapat peningkatan angka perceraian sebanyak 12% dari tahun sebelumnya, yang secara langsung berpotensi meningkatkan jumlah keluarga fatherless. Hal ini menjadi tantangan besar bagi keluarga dalam menjaga ketahanan komunikasi antara anggota keluarga. Terutama terhadap remaja madya, yaitu kelompok usia antara 15 hingga 18 tahun yang sedang mengalami transisi psikososial penting (Rachmah et al., 2023). Remaja madya berada dalam masa perkembangan identitas diri, dan kehadiran figur ayah sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri, control emosi. Serta resiliensi dalam menghadapi tekanan kehidupan. Dalam konteks, ini, komunikasi keluarga memainkan peran krusial dalam membangun resiliensi remaja madya *fatherless* agar tetap mampu beradaptasi bertahan dan bangkit dari berbagai kesulitan (Mustika & Tellys Corliana, 2022).

Resiliensi keluarga didefinisikan sebagai kemampuan sistem keluarga untuk mempertahankan fungsinya dalam menghadapi tekanan dan krisis, yang dibentuk melalui hubungan emosional yang sehat, komunikasi terbuka, dan kepercayaan antar anggota keluarga (Safana 'Aidah & Fahmi, 2024). Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resiliensi keluarga dari Froma Walsh yang menyatakan bahwa resiliensi bukanlah atribut individu semata tetapi merupakan interaksi dari proses-proses keluarga, serta organisasi keluarga yang fleksibel, terutama komunikasi. Komunikasi menjadi komponen kunci dalam membentuk makna, mendukung pengelolaan emosi, dan menciptakan rasa harapan dalam menghadapi krisis keluarga seperti kehilangan figur ayah.

Dalam konteks komunikasi, peneliti juga mengacu pada teori komunikasi interpersonal di dalam keluarga menjadi kunci utama dalam membangun proses resiliensi. Melalui komunikasi yang bersifat terbuka, responsif, dan penuh empati, remaja *fatherless* dapat merasakan keberfungsian emosional dari anggota keluarga lainnya, seperti ibu atau figur pengganti ayah (Mohamad Permana & Suzan, 2023). Komunikasi interpersonal, menurut Mulyana, adalah komunikasi yang dilakukan secara

tatap muka dan memungkinkan untuk mengetahui reaksi seseorang secara langsung, baik secara lisan maupun non-verbal. Selain itu, Menurut Kriswanto (Wardani & Supratman, 2021), menyatakan komunikasi interpersonal memiliki fungsi yang optimal apabila terciptanya pola komunikasi yang terbuka, dimana mereka saling mendukung satu sama lain dan menciptakan rasa aman dan nyaman didalam sebuah keluarga. Remaja yang jarang melakukan komunikasi atau berbicara, tidak mau mendengarkan, dan tidak memberikan respons ketika orang tuanya mengajaknya berkomunikasi atau hanya diam mengikuti perintah orang tuanya disebabkan karena mereka memiliki ketakutan untuk menentang atau mengutarakan pendapatnya. Dalam bukunya "Komunikasi Antarmanusia", Devito mengatakan bahwa lima hal yang dapat membuat komunikasi berjalan dengan baik: keterbukaan (*openness*), terbuka dengan lawan bicaranya, dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positive attitude*), bersikap positif untuk diri sendiri dan mendorong orang lain untuk berinteraksi, empati (*empathy*), merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan kesetaraan (Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z.D, 2024). Pemilihan teori komunikasi interpersonal dalam penelitian ini bukan hanya karena relevansinya dengan dinamika keluarga, tetapi juga karena teori ini secara khusus menekankan pentingnya kedekatan emosional, empati, dan keterbukaan unsur yang menjadi inti dalam pembentukan daya lenting psikologis remaja dalam konteks kehilangan figur ayah.

Dalam pendekatan ini juga menggunakan teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa makna dalam hubungan keluarga dibangun melalui simbol dan interaksi yang terjadi secara berkelanjutan (Tahir et al., 2024). Selain itu digunakan pendekatan komunikasi yang menekankan pentingnya berempati, komunikasi emosional dan suportif untuk mengatasi perjuangan para remaja madya yang mengalami krisis *fatherless*.

Rasa keingintahuan remaja yang tinggi harus mendapatkan jawaban yang bijaksana dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga (Pamungkas & Sumardijati, 2024). Kondisi fatherless sering kali menyebabkan perubahan dalam dinamika relasi interpersonal di dalam keluarga. Ketika komunikasi keluarga tidak efektif atau bersifat satu arah, remaja berisiko mengalami gangguan dalam regulasi emosi dan membentuk konsep diri yang negatif (Kartini et al., 2023). Di antara lain, contoh resiko mengalami gangguan dalam regulasi emosi pada komunikasi remaja madya ini menjadi remaja yang

toxic relationship sulit untuk meningkatkan kepercayaan dirinya ditengah lingkungan sebaya nya (Praptiningsih & Putra, 2021);(Praptiningsih et al., 2024). Selain itu, pentingnya pendidikan karakter diajarkan khususnya pada remaja, untuk bertujuan pencegahan berbagai perilaku yang mengarah pada pelanggaran hukum terhadap penyalahgunaan narkoba dan kejahatan remaja (Rahman et al., 2025).

Dalam hal ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana strategi komunikasi keluarga dapat menjadi media untuk membentuk resiliensi, khususnya pada keluarga dengan struktur tidak utuh. Penelitian terdahulu telah banyak membahas dampak *fatherless* terhadap harga diri (Putri et al., 2022), prestasi (Nurmalasari et al., 2024), dan kesehatan mental remaja (Thoyyibah & Ahmad Fauzan, 2025) namun, belum banyak yang secara khusus menyoroti peran komunikasi keluarga dalam membentuk resiliensi pada remaja madya *fatherless* dari persepektif ilmu komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal dalam keluarga fatherless di Jakarta Barat, mengidentifikasi proses pembentukan resiliensi remaja madya melalui komunikasi keluarga, serta menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan psikososial yang dialami oleh remaja *fatherless*.

Komunikasi yang berkualitas akan menciptakan perasaan aman, saling mendukung, serta membangun makna positif terhadap pengalaman hidup, termasuk kehilangan figur ayah (Zurriyatun Thoyiah, 2021). Dalam kajian ini, penelitian menggunakan paradigma konstruktivime, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan komunikasi dalam keluarga (Nursapia Harahap, 2020). Penting untuk mengidentifikasi bagaimana keluarga fatherless secara aktif membentuk makna, strategi, dan pola komunikasi dalam menghadapi tantangan psikososial remaja dalam resiliensi komunikasi keluarga pada remaja madya khususnya di Jakarta Barat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian resiliensi komunikasi keluarga pada remaja madya yang mengalami fatherless. Tidak hanya sebagai pemetaan permasalahan, namun juga sebagai dasar penguatan kebijakan dan program pendampingan psikososial berbasis komunikasi untuk remaja *fatherless*, khususnya di Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologis, guna memahami secara mendalam pengalaman resiliensi yang dialami remaja madya yang hidup tanpa figur ayah (*fatherless*) di Jakarta Barat (Nursapia Harahap, 2020) penelitian ini bersifat subjektif dan personal, sehingga data yang diperoleh tidak pasti dan bukan dalam bentuk statistik, karena data yang dianalisis berasal dari realitas sosial dan pengalaman personal informan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif yang dialami oleh subjek penelitian, terutama dalam konteks relasi dan komunikasi keluarga (Roosinda, Fitria Widiyani, 2021). Hasil dari penelitian kualitatif tidak bersifat tetap karena data dikonstruksi berdasarkan latar alami, bukan hasil dari manipulasi atau eksperimen buatan (Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut (Fathurokhmah, 2024) studi fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan mendeskripsikan bagaimana individu yang mengalami situasi *fatherless* membangun ketahanan komunikasinya dalam ruang sosial keluarga. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana remaja madya yang mengalami kondisi *fatherless* membentuk ketahanan diri (resiliensi) melalui pola komunikasi dalam keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari Informan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara mendalam kepada 5 informan sebelum melakukan pertemuan dengan informan adanya tahap dilakukan beberapa tahap yaitu minggu pertama pengenalan dan meminta izin kepada informan untuk melakukan wawancara secara mendalam melalui via *chat Whatsapp* atau bertemu secara langsung, minggu kedua membangun *chemistry* antara penulis dengan informan agar informan pun merasa nyaman akan wawancara ini dan dapat menceritakan dengan tidak adanya tekanan, minggu ketiga penulis memberikan naskah pertanyaan pertanyaan wawancara dan minggu terakhir pelaksanaan wawancara berlangsung selama 20 hingga 40 menit, tergantung kenyamanan informan dalam menyampaikan pengalaman mereka.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti beberapa kali ikut hadir dan berinteraksi langsung dalam lingkungan sosial informan. Misalnya, saat informan

sedang berkumpul dengan keluarga atau saat sedang bersantai, peneliti mencatat bagaimana cara mereka berbicara, berekspresi, atau merespon anggota keluarga lainnya atau seperti informan memulai membuka diri seperti, mulai curhat perihal tentang dirinya. Observasi ini dilakukan tidak secara formal, tetapi lebih ke pendekatan kasual agar informan tidak merasa sedang diamati. Tujuannya adalah untuk melihat secara langsung bagaimana pola komunikasi dalam keluarga terjadi, terutama dalam suasana non-tekanan. Peneliti menggunakan catatan lapangan dan refleksi harian untuk merekam hasil pengamatan tersebut.

Dokumentasi pribadi seperti tulisan tangan, rekaman, atau gambar simbolik digunakan untuk menangkap ekspresi emosi dan makna pribadi dari resiliensi remaja fatherless. Ketiga metode ini digunakan untuk menangkap data secara menyeluruh dari pengalaman hidup informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik, sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (Nursapia Harahap, 2020) Tema-tema utama seperti "dukungan, ibu", "kemandirian, remaja", dan "penerimaan atas kehilangan figur ayah muncul dari proses pembacaan dan penyusunan pola data secara berulang Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, menurut Sugiono yaitu teknik pengambilan sampel sumber data atau pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai objek/situasi sosial yang diteliti dan ditentukan oleh peneliti (Gemilang & Putri, 2024). Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) berusia 15-18 tahun (remaja madya), (2) berdomisili di Jakarta Barat, (3) telah mengalami kondisi *fatherless* minimal selama satu tahun, dan (4) bersedia diwawancarai secara mandalam (Charles R. Berger, 2021). Proses identifikasi informan dilakukan dengan bantuan warga setempat, kerabat, serta konselor sebaya penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jakarta Barat, khususnya di 4 kelurahan yang memiliki beberapa keluarga tanpa figur ayah karena perceraian atau kematian Penelitian dilakukan di beberapa lokasi, antara lain rumah informan dan Panas Dingin Space di Kalideres, serta Mokopi Café dan rumah pribadi informan di Grogol Petamburan dan di Cengkareng. Dalam hasil penelitian peneliti akan memaparkan hasil penelitian ini terdapat 5 informan yang terdiri dari:

Tabel 1. Daftar Informan

NO	Kode Remaja	Usia	Sebab <i>fatherless</i>	Domisili	Keterangan
1.	R1	18 tahun	Meninggal (2 tahun)	Kalideres	Laki-laki
2.	R2	17 tahun	Perceraian (4 tahun)	Kalideres	Perempuan
3.	R3	18 tahun	Perceraian (6 tahun)	Kembangan	Perempuan
4.	R4	15 tahun	Perceraian (14 tahun)	Grogol petamburan	Laki-laki
5.	R5	17 tahun	Perceraian (6 tahun)	Cengkareng	Perempuan

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Pemilihan Jakarta Barat berdasarkan data BPS DKI Jakarta tahun 2023 yang mencatat peningkatan angka perceraian sebesar 12% dari tahun sebelumnya. yang secara langsung berdampak pada meningkatnya jumlah keluarga *fatherless* di wilayah tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari Maret hingga April 2025. Jangka waktu ini dipilih agar peneliti dapat menjalin hubungan yang baik dengan informan dan mengumpulkan data secara lebih mendalam dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami resiliensi keluarga pada remaja yang mengalami kondisi *fatherless* di Jakarta Barat. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 5 informan, ditemukan bahwa mayoritas keluarga *fatherless* di Jakarta Barat memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan yang mana informan ini telah mengalami kondisi *fatherless* minimal selama satu tahun, bahkan ada yang sampai 14 tahun. Sebagian besar informan berasal dari keluarga dengan pendapatan terbatas, yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan

pendidikan dan emosional. Terkait dengan teori ini pada temuan di lapangan, terlihat bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk makna, identitas diri, dan ketahanan psikologis remaja madya fatherless. Hal ini menunjukkan relevansi yang kuat antara teori komunikasi interpersonal dan fokus utama penelitian ini *Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat*.

Berdasarkan penelitian di lapangan yang di peroleh dari hasil Wawancara, observasi, dan, dokumenasi peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan resiliensi komunikasi keluarga yang di lakukan oleh remaja madya *fatherless* di Jakarta barat.

Tabel 2. Skala Keterangan Jumlah Informan Berdasarkan Hasil Wawancara

5 Informan	Skala Keterangan
5 Informan	Semua
4-3 Informan	Sebagian besar
2-1 Informan	Sebagian Kecil
0 Informan	Tidak ada

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Latar Belakang Ekonomi Keluarga *Fatherless*

Tabel 3. Kategori Pendapatan Keluarga Informan Penelitian

No	Kategori Pendapatan Keluarga	Jumlah Informan
1	Pendapatan menengah ke bawah	2 (sebagian kecil)
2	Pendapatan Menengah	3 (sebagian besar)

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Latar belakang ekonomi keluarga fatherless di Jakarta Barat menunjukkan bahwa sebagian kecil keluarga remaja dalam penelitian ini berada dalam kelas menengah ke bawah. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Saputra et al., 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi dalam keluarga dapat menjadi faktor penghambat dalam membentuk resiliensi pada remaja. Dalam konteks keluarga *fatherless*, keterbatasan ini semakin diperburuk oleh ketidakhadiran figur ayah yang seharusnya dapat membantu secara finansial dan emosional (Anjani et al., 2024). Kondisi ekonomi keluarga menjadi

salah satu aspek penting yang memengaruhi proses resiliensi pada remaja *fatherless*. Dalam penelitian ini, sebagian kecil informan (2 dari 5) menyampaikan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga berdampak langsung pada cara mereka memaknai situasi dan membentuk daya tahan psikologis.

R5, misalnya, menyatakan bahwa ia sering merasa tidak enak untuk meminta sesuatu karena takut merepotkan neneknya. Hal ini menunjukkan bahwa selain harus mengelola tekanan emosional, remaja juga belajar untuk memahami kondisi ekonomi keluarga dan menyesuaikan kebutuhan mereka. R2 juga menggambarkan bagaimana ibunya menjadi satu-satunya yang berperan sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga setelah perceraian. Perjuangan sang ibu dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi sumber semangat sekaligus contoh nyata dari ketangguhan. Sementara itu, R1 menjelaskan bahwa kakaknya kini menjadi tulang punggung keluarga, namun tidak secara langsung mengaitkan hal tersebut dengan beban atau tekanan pribadi yang ia rasakan terkait kondisi ekonomi.

Meskipun begitu, tidak semua dari mereka menyerah pada keadaan. Justru, sebagian remaja menjadikan situasi ekonomi yang sulit sebagai pemacu untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dengan begitu, terlihat bahwa peran ekonomi tidak hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai pemicu tumbuhnya resiliensi asal didampingi oleh komunikasi keluarga yang suportif dan lingkungan yang mendukung.

Peran Keluarga dalam Membangun Resiliensi

Tabel 4. Sumber Dukungan Emosional Keluarga

No	Sumber Dukungan Keluarga	Jumlah Informan
1	Dukungan Ibu	3 (Sebagian besar)
2	Dukungan Figur Pengganti	2 (Sebagian kecil)

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Pentingnya peran komunikasi dalam keluarga sangat terlihat dalam pembentukan resiliensi pada remaja. Berdasarkan teori komunikasi keluarga, interaksi dalam keluarga menjadi kunci untuk membangun ikatan emosional yang kuat. Dan berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito, komunikasi yang efektif

mencakup keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja *fatherless* mengandalkan ibu atau figur pengganti untuk memberikan dukungan emosional, sebagian besar Mereka menyebutkan bahwa merasa nyaman untuk bercerita, mendapat dukungan, dan tidak merasa dihakimi ketika mengungkapkan isi hati. Temuan ini mendukung pola komunikasi terbuka dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional remaja.

Misalnya, R1 menggambarkan ibunya sebagai “tempat pulang” yang membuatnya merasa rileks. R3 juga menyampaikan bahwa ibunya selalu siap mendengarkan keluh kesahnya, meskipun ada beberapa hal yang ia simpan sendiri. R4 juga menyampaikan merasa nyaman terkadang ibu saya mengenanginya pada saat sedih terkadang ibunya pun saat kerja membuka komunikasi yang fleksibel seperti telepon atau *chat*. Namun, sebagian kecil tidak semua remaja memiliki *privilege* yang sama. Dua informan lainnya justru mengalami keterbatasan komunikasi dalam keluarga. R2, misalnya, memilih memendam perasaan karena takut membuat ibunya kepiran. Sedangkan R5 lebih nyaman curhat ke neneknya karena merasa lebih dimengerti.

Remaja merasa kurang mendapat dukungan emosional yang memadai, yang mencerminkan pentingnya pengasuhan yang lebih terlibat dari figur ibu. Dalam konteks ini, komunikasi terbuka antara ibu dan anak dapat mengurangi rasa kehilangan yang dialami oleh remaja *fatherless* dan membantu mereka mengatasi tantangan psikologis yang muncul (Tahir et al., 2024). Sebagai contoh, Komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat memperkuat ketahanan emosional remaja *fatherless*. Namun, kenyataannya tidak semua remaja mendapatkannya.

Peran Stigma Sosial dalam Membentuk Resiliensi

Tabel 5. Stigma Sosial yang Dihadapi

No	Jenis Stigma Sosial	Jumlah Informan
1	Stigma Negatif	5 (Semua)
2	Menghadapi dengan Positif	4 (Sebagian besar)

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi remaja *fatherless* adalah stigma sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan menyebutkan bahwa mereka pernah mengalami stigma atau perasaan berbeda karena status mereka sebagai remaja *fatherless*. Rasa minder, sedih, bahkan merasa seperti orang asing di lingkungan sosial sempat dirasakan, terutama saat melihat teman-teman lain memiliki figur ayah yang hadir dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang dijelaskan oleh (Rina et al., 2023), yang menunjukkan bahwa stigma negatif dapat memperburuk ketahanan mental dan emosional remaja yang mengalami kehilangan figur ayah.

Misalnya, R1 menggambarkan dirinya seperti berada di ruang kosong, terasa hampa, kosong secara emosional. R2 mengaku bahwa awalnya ia merasa tidak nyaman dan sedih, tetapi seiring waktu ia mulai terbiasa hidup tanpa ayah. R3 juga menyatakan bahwa meski sempat merasa sedih, akhirnya ia bisa menerima keadaannya dan memahami situasi keluarganya. R4 mengungkapkan bahwa ia sempat merasa berbeda saat melihat teman-temannya bisa berkumpul bersama ayah mereka, tetapi ia tetap bersyukur karena keluarganya yang penuh kasih. R5 pun mengaku kadang merasa terabaikan ketika melihat teman-teman lain punya ayah yang selalu hadir, namun ia memilih untuk fokus pada hal-hal positif dan mendapat semangat dari neneknya.

Namun, menariknya sebagian besar remaja mengungkapkan bahwa mereka berusaha menghadapi stigma tersebut dengan cara positif, seperti meningkatkan prestasi di bidang akademik. (Kause et al., 2024) juga menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan positif seperti akademik atau olahraga dapat menjadi salah satu mekanisme coping yang efektif dalam meningkatkan resiliensi pada remaja yang mengalami stigma.

R4, misalnya dengan mantap mengatakan bahwa ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa sukses walaupun tanpa kehadiran ayah. Ini membuktikan bahwa remaja *fatherless* tidak pasrah dengan keadaannya. Justru, banyak dari mereka tumbuh menjadi sosok yang lebih kuat dan punya arah hidup karena belajar bertahan di tengah tekanan sosial. Oleh karena itu, meskipun stigma sosial menjadi tantangan, banyak remaja yang berhasil menghadapinya dengan membuktikan diri mereka melalui pencapaian di berbagai bidang. Stigma sosial karena tidak memiliki figur ayah memengaruhi rasa percaya diri remaja. Beberapa merasa tidak nyaman, namun ada pula yang berhasil mengatasinya.

Peran Figur Pengganti dalam Membangun Resiliensi

Dalam keluarga fatherless, figur pengganti, terutama ibu, memainkan peran yang sangat penting dalam membangun resiliensi. Temuan ini mendukung teori komunikasi interpersonal karena menunjukkan pentingnya kehadiran emosional dan kemampuan mendengarkan sebagai bentuk dukungan. Ketika figur pengganti hadir secara aktif dan komunikatif, remaja merasa dipahami, disayangi, dan tidak sendirian menghadapi hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua remaja *fatherless* merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari ibu atau figur pengganti. Namun, tetap ada kekurangan dalam pola komunikasi yang mereka alami. (Kartini et al., 2023) menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik dari ibu dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk mengatasi stres dan tantangan yang mereka hadapi. Kehadiran ibu sebagai figur pengganti ayah dapat mengurangi dampak negatif dari ketiadaan ayah. (Safana 'Aidah & Fahmi, 2024) dalam kajiannya juga menekankan bahwa peran ibu sebagai figur utama dalam keluarga sangat penting dalam membangun resiliensi.

Misalnya, tiga informan mengakui bahwa ibunya menjadi figur dominan yang tidak hanya mengurus kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menjadi tempat berlindung secara emosional. Selain itu, dua informan lainnya justru merasa lebih dekat dengan kakek dan nenek, yang mereka anggap sebagai sumber, nasihat dan ketenangan batin. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa bukan hanya siapa yang menggantikan peran ayah yang penting, tetapi bagaimana figur tersebut hadir secara emosional dan membangun komunikasi yang hangat dan suportif. meskipun peran ayah juga tidak dapat diabaikan. Selain itu, peran ibu dalam mendidik anak-anaknya untuk mengatasi tantangan hidup sangat penting agar mereka dapat mengembangkan keterampilan *coping* yang efektif (Khotimah, 2018). Demikian peran figure pengganti ini membantu remaja madya ini merasa tidak sendirian dan tidak hilang arah, merasa disayangi, dan, tetap semangat menjalani hidup. Jadi, yang paling penting bukan siapa orangnya, tapi bagaimana cara mereka hadir dan peduli dalam kehidupan resiliensi remaja madya *fatherless* tersebut.

Pembahasan

Teori Resiliensi dan Dampaknya pada Remaja Fatherless

Teori resiliensi menjelaskan bahwa individu dapat berkembang meskipun menghadapi kesulitan hidup yang signifikan, seperti kehilangan figur ayah. Dalam

penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun banyak remaja *fatherless* menghadapi tantangan besar dalam kehidupan mereka, mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut melalui mekanisme *coping* yang mereka kembangkan. Menurut (Rachmanulia & Dewi, 2023), resiliensi pada remaja dapat dibangun melalui dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif. Remaja yang mengalami kehilangan ayah dapat menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi jika mereka mendapatkan dukungan yang tepat dari ibu atau figur pengganti dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki bentuk ketahanan psikologis masing-masing, yang terbentuk melalui dukungan keluarga, interaksi sosial, serta strategi *coping* yang mereka bangun sendiri.

Kelima informan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa mereka bisa tetap tegar dan memiliki arah hidup yang jelas karena adanya dukungan dari orang-orang terdekat. R1, misalnya, memilih untuk fokus belajar dan ikut organisasi sebagai cara menguatkan diri, meskipun juga sempat mencoba pelarian negatif seperti merokok dan minum untuk meredakan stres. R2 menyatakan bahwa kekuatan utamanya berasal dari sosok ibu yang selalu hadir dan mendukungnya di segala situasi. Sementara itu, R3 dan R5 lebih memilih menyalurkan energinya ke hal-hal positif seperti belajar, menjaga relasi keluarga, dan mengikuti aktivitas yang mereka sukai. R4 secara tegas menyebutkan bahwa ia ingin membuktikan dirinya bisa sukses tanpa harus bergantung pada kehadiran ayah.

Hasil penelitian ini mendukung pemahaman bahwa resiliensi bukan hanya tentang kemampuan untuk bertahan, tetapi juga bagaimana remaja dapat mengembangkan keterampilan untuk beradaptasi dengan tantangan hidup mereka. (Utami et al., 2023) menekankan bahwa resiliensi berhubungan erat dengan kemampuan individu untuk menghadapi stres dan memanfaatkan dukungan sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, meskipun situasi ekonomi dan sosial yang sulit, keluarga dan dukungan sosial memainkan peran utama dalam membantu remaja mengembangkan resiliensi mereka. Resiliensi terbentuk ketika remaja mampu menggunakan strategi *coping*, baik secara internal maupun eksternal, untuk mengatasi krisis. Meski kondisinya berat, Mereka tetap punya semangat untuk sukses, terutama karena ingin membahagiakan orang-orang yang mereka cintai. Ini menunjukkan bahwa remaja madya *fatherless* juga bisa tangguh dan berkembang kalau mendapat dukungan yang tepat dan diarahkan ke kegiatan

yang sehat.

Implikasi Temuan Terhadap Penanganan Remaja madya *Fatherless*

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para orang tua, konselor, dan praktisi komunikasi dalam merancang intervensi yang lebih efektif bagi remaja madya *fatherless*. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan emosional dari ibu atau figur pengganti harus diperkuat, terutama melalui komunikasi yang terbuka dan pengembangan keterampilan *coping* yang positif. Selain itu, penting untuk mengurangi stigma sosial yang sering kali memperburuk kondisi psikologis remaja *fatherless* melalui program-program kesadaran di masyarakat.

Temuan ini menguatkan relevansi teori komunikasi interpersonal dalam konteks penanganan remaja *fatherless*. Devito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mencakup lima elemen penting: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima elemen ini terbukti menjadi pondasi penting dalam membangun rasa aman emosional dan memperkuat ketahanan psikologis remaja.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun remaja madya *fatherless* menghadapi banyak tantangan, mereka memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi individu yang resilien dengan dukungan yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan untuk fokus pada pemberdayaan keluarga dan lingkungan sosial sebagai sumber kekuatan dalam membangun resiliensi komunikasi pada remaja madya yang menghadapi tantangan *fatherless*. Hasil ini memberikan gambaran bahwa Sebagian besar menyoroti pentingnya dukungan emosional. R3 menyebut remaja *fatherless* butuh dukungan emosional dan kegiatan positif untuk menyalurkan semangat. R4 menekankan pentingnya kehadiran orang yang mau mengerti: "Yang paling dibutuhkan itu pengertian, kehadiran, dan punya seseorang yang mau dengerin, ngerti perasaan kita." R5 menunjukkan rasa Syukur karena mendapat semangat dari neneknya.

Sedangkan, Sebagian kecil informan menekankan pentingnya support dari lingkungan. R1, misalnya, menyebut bahwa dukungan dari teman dan keluarga sangat dibutuhkan: "Teman-teman itu harus sih. Harus bener-bener disupport. Lingkungan juga harus. Orang tua juga emang harus support." R2 berharap bisa mandiri secara finansial dan tidak tergantung lagi pada ayahnya: "Aku mengharapkan semoga aku mendapatkan kerja ka, supaya aku nggak bergantung atau gimana ke

bapaku”. Bahwa remaja madya *fatherless* butuh dukungan yang nyata dari orang-orang di sekitar mereka, seperti ibu, kakak, kakek- nenek, teman, guru, atau lingkungan sosial. Mereka butuh tempat untuk bercerita, belajar, hal positif, dan menjalani hidup dengan tujuan. Terpenting, mereka bukan butuh dikasihani, tapi diberdayakan seperti diberi ruang, kesempatan, dan perhatian agar mereka bisa berkembang dan membuktikan bahwa mereka juga bisa sukses meski tanpa ayah. Dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, para remaja memiliki kesempatan besar untuk tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berdaya dalam menghadapi tantangan *fatherless*.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi remaja madya fatherless di Jakarta Barat terbentuk melalui interaksi kompleks antara kualitas komunikasi keluarga dan kapasitas individu dalam merespons tekanan emosional dan sosial akibat absennya figur ayah. Temuan menunjukkan bahwa figur pengganti dalam keluarga memiliki peran strategis sebagai sumber dukungan emosional dan simbolik, yang secara signifikan memperkuat dimensi resiliensi psikososial remaja. Komunikasi yang suportif, keterikatan emosional, serta strategi coping adaptif terbukti menjadi fondasi utama dalam mempertahankan stabilitas mental dan mendorong aktualisasi diri remaja dalam konteks keluarga yang tidak utuh.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang resiliensi remaja dengan menggarisbawahi pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagai variabel kunci yang membentuk makna, identitas, dan daya lenting individu. Pendekatan konstruktivisme dan interaksi simbolik yang digunakan berhasil memetakan bahwa resiliensi tidak sekadar respons internal terhadap krisis, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang terstruktur dalam dinamika keluarga dan dukungan emosional yang tersedia.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pendampingan berbasis keluarga dan sekolah. Pelatihan komunikasi empatik, penguatan literasi emosional, serta penyediaan ruang aman untuk dialog terbuka perlu diintegrasikan ke dalam intervensi psikososial bagi remaja fatherless. Penelitian lanjutan disarankan untuk menjangkau populasi dengan latar budaya dan ekonomi yang lebih beragam, mengeksplorasi perspektif figur pengganti secara langsung, serta

mengombinasikan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel dan peran ekosistem digital dalam proses pembentukan resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika Forgiveness Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian. *Psyche 165 Journal*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.332>
- Gemilang, D. T., & Putri, Y. R. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Oz Crew Dalam Mempromosikan Event Musik Pada Instagram @ Ozradiobandung. *Jurnal Communicology*, 12(2), 173–190.
- Kartini, T., Effendy, D. I., & Rohman, E. T. (2023). Bimbingan Konseling Individu Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja Fatherless. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 167–188. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.30285>
- Kause, E. P. P., Siti, S., & Steafany, J. H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Remaja Perempuan Yang Mengalami Fatherless. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 368–377. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.274>
- Khotimah, K. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 136–157. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1384>
- Mohamad Permana, R. S., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93>
- Mustika, S., & Tellys Corliana. (2022). Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 14–26. <https://doi.org/10.46937/20202238826>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian

- Sistematik. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Pamungkas, D. P. P., & Sumardijjati. (2024). Konsumsi Media Informasi Sebagai Wadah Pemahaman Seks Bagi Remaja. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 144–154. <https://doi.org/10.21009/comm.032.09>
- Praptiningsih, N. A., Mulyono, H., & Setiawan, B. (2024). Toxic relationship in youth communication through self-love intervention strategy. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(2). <https://doi.org/10.30935/ojcm/14292>
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Putri, V. K., Yang, A., Fatherless, M., Perceraian, A., Tua, O., Vironica, R., Putri, W. P., Yuliasuti, R., Kusmiati, E., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia. *Gambaran Kecemasan Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua*, 7(3), 0–00. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Rachmah, R. A., Noviekayati, I., Ananta, A., & Psikologi, F. (2023). Kenakalan pada remaja madya: Bagaimana peran keberfungsian keluarga? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 293–300.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.
- Rahman, N., Said, A., & Maududi, M. M. (2025). *Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Remaja Upaya Pencegahan Penggunaan Narkoba di Karang Taruna Karet Setia Budi*. 9(1), 31–39.
- Rina, A. P., Pratikto, H., Rizal, M., & Martin, A. (2023). Efektivitas Mindfulness Based Cognitive Therapy (MBCT) untuk Meningkatkan Persepsi Diri Positif Pada Remaja yang Fatherless Psycholog. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(2), 193–205.
- Safana 'Aidah, & Fahmi. (2024). Peran Suami Perfeksionisme Dalam Meningkatkan Resiliensi Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.46773/usrah.v5i1.1299>

- Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z.D, F. L. (2024). Peran Empati di Keluarga Fatherless pada Anak Usia Dewasa Awal. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 73–83. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i4.1688>
- Saputra, D. S., Dwi Isdianto, I., Luftia Nila, B., Felix Samosir, R., Hamdani, M. N., Nurfitriyanti, S., & Nurhidayati, A. (2024). The Influence of Cinematic Therapy Short Movie in Increasing Self-esteem of Fatherless Community X Teenagers in Sepatan. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 7(1), 17–28.
- Tahir, R. D., Fatimah, J. M., & Kahar, K. (2024). Interaksi Simbolik dalam Perbedaan Konsep Diri pada Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless). *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4697–4702. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4468>
- Thoyyibah, A. E., & Ahmad Fauzan. (2025). Jurnal Inovasi Global. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 543–551.
- Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The Impact of Fatherlessness on Children ' s Ability to Control Their Emotions. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 96–111.
- Wardani, P. K., & Supratman, L. P. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Berbeda Agama Tentang Kebebasan Remaja Memilih Agama Dalam Keluarga. *Communicology*, 9(2), 272–288.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, the Tendency to Suicide and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- E-BOOK*
- Charles R. Berger. (2021). *Investigasi Ilmiah atas komunikasi Keluarga dan Pernikahan: Handook Ilmu Komunikasi* . Nusa Media.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodelogi Penelitian Komunkasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Roosinda, Fitria Widiyani. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publising .
- Zurriyatun Thoyiah. (2021). *Komunikasi Dalam Keluarga: Pola Dan Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja* . Penerit NEM.

